

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Itik merupakan komoditas ternak yang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak zaman Majapahit (Kaleka, 2015). Itik dikenal liar atau *wild mallard* dengan nama lain *Anas boscha*. Permintaan yang tinggi terhadap protein hewani seperti telur dan daging, tentunya memotivasi peternak untuk meningkatkan produktivitas ternaknya agar dapat memenuhi permintaan konsumen. Ternak itik merupakan unggas air yang tersebar luas dipedesaan yang dekat dengan sungai, rawa atau pantai dengan pengelolaan yang masih tradisional. Potensi ternak itik di Indonesia sangat besar terutama sebagai penghasil daging dan telur.

Ternak itik memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas yang lain, diantaranya adalah ternak itik memiliki daya adaptasi yang cukup baik, lebih tahan terhadap penyakit dan itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging (Akhdiarto, 2002). Tercatat saat ini, populasi itik di Indonesia menempati peringkat 3 dunia dengan jumlah 46,3 juta ekor di bawah Cina (511,8 juta) dan Vietnam (50 juta). Secara nasional populasi itik di Indonesia mengalami pertumbuhan rata-rata 4,41% per tahun (Kaleka, 2015). Sebagian konsumen daging itik memiliki keunikan tersendiri. Rasa gurih yang dikeluarkan menjadikan daging itik menjadi pilihan daging oleh konsumen.

Hal ini dapat dilihat dari peningkatan terhadap produksi daging itik dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 produksi daging mencapai 28.184 ton, diikuti tahun 2012 naik menjadi 33.610 ton, dan pada tahun 2013 mencapai 36.154 ton (Dirjen Peternakan, 2012). Sumatera Barat menjadi salah satu daerah yang

memiliki plasma nutfah genetic yang baik, diantaranya itik Pitalah, itik Kamang, itik Bayang dan itik Sikumbang janti. Pada umumnya itik dipelihara secara semi intensif dengan melepaskan ke sawah pada siang hari dan mengandangkannya pada malam hari merupakan budaya asli Indonesia.

Banyak sekali itik yang berpotensi di Indonesia, beberapa itik lokal yang tersebar diseluruh nusantara dengan berbagai nama menurut daerah atau lokasinya masing- masing (Solihat *et al.* 2003). Dibalik keunggulannya yang mampu beradaptasi dengan baik, daging itik pun memiliki kelemahan seperti rendahnya tingkat perdagingan dan tingginya kandungan lemak jika dibandingkan dengan ayam pedaging. Itik tersebut merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Itik Kamang merupakan rumpun itik lokal indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Provinsi Sumatera Barat, dan telah dibudidayakan secara turun temurun (Mito dan Johan, 2011).

Ransum merupakan faktor yang sangat menentukan dalam usaha peternakan itik yang dipelihara secara intensif, karena 60-70% biaya produksi adalah biaya ransum (Wakhid, 2010). Oleh karena itu, peternak harus memahami teknik pemberian ransum itik agar tidak mengalami kerugian, para peternak harus mengetahui bahwa dari segi biaya ransum komersil memang sedikit mahal dibandingkan ransum non komersil akan tetapi ransum manakah yang lebih efisien digunakan untuk pemeliharaan ternak itik agar para peternak dapat mencapai targetnya. Pada saat sekarang ini bahan ransum yang digunakan harus tersedia dalam waktu lama dan jumlah yang banyak, dan pemberian ransum komersil itu akan lebih memudahkan para peternak dalam memelihara ternak itik.

Cara pemberian ransum pada itik bermacam – macam tergantung daerah, namun pada umumnya peternak hanya menggunakan dua metode, yaitu kering dan basah. Oleh sebab itu perlunya terobosan atau inovasi agar itik mampu menghasilkan berat badan akhir, intake energi dan persentase lemak abdomen yang baik.

Untuk mendapatkan bobot akhir itik yang baik serta meningkatkan keuntungan bagi peternak, salah satunya melalui dengan membandingkan pengaruh pemberian beberapa jenis ransum komersil dan ransum non komersil. Wuryaningsih (2005) menyatakan bahwa isu keamanan ransum untuk ternak meresahkan masyarakat. Oleh sebab itu banyaknya macam ransum komersil dan non komersil untuk itik yang dijual diberbagai poultry shop sehingga diperlukan penelitian untuk mengetahui pengaruh ransum ditinjau dari berat badan akhir, intake energi dan persentase lemak abdomen itik kamang. Ransum komersil yang akan digunakan yaitu ransum A dan B dari PT. Charoen Pokhpand Indonesia selanjutnya ransum komersil C produksi dari PT. Japfa Comfeed serta ransum non komersil D. Ransum komersil A, B dan C yang digunakan selama minggu 1 sampai minggu ke 3 berbentuk crumble sedangkan ransum D berbentuk mash. Dari segi kualitasnya ransum komersil A, B dan C sudah teruji berdasarkan analisa laboratorium masing-masing perusahaan tersebut, sedangkan kualitas ransum non komersil yang D sering tidak stabil dibandingkan ransum komersil. Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan judul **“Pengaruh Beberapa Jenis Ransum Komersil Dan Non Komersil Terhadap Berat Badan Akhir, Intake Energi dan Persentase Lemak Abdomen Itik Kamang Jantan Umur 12 Minggu”**

1.2. Rumusan Masalah

. Apakah ada pengaruh pemberian berbagai macam ransum komersil dan ransum non komersil terhadap berat badan akhir, intake energi dan persentase lemak abdomen itik Kamang?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian berbagai macam ransum komersil dan ransum non komersil terhadap bobot badan akhir, intake energi dan persentase lemak abdomen itik Kamang jantan. Kegunaan penelitian ini untuk memberikan informasi kepada peternak tentang pengaruh pemberian beberapa jenis ransum komersil dan ransum non komersil terhadap bobot badan akhir, intake energi dan presentase lemak abdomen itik Kamang.

1.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah ransum komersil dan ransum non komersil tidak berpengaruh terhadap berat badan akhir itik Kamang jantan umur 12 minggu.